

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Al-Thoriqah Al-Mubasyarah

##### 1. Pengertian Al-Thoriqah Al-Mubasyarah

Al-Thoriqah Al-Mubasyarah adalah terjemahan dari bahasa Inggris thariqah mubasyarah, sementara dalam bahasa Arab disebut al-tariqah almubasyarah. Metode ini menurut Azhar Arsyad, muncul sebagai reaksi penolakan terhadap metode al-qawa'id wa al-tarjamah yang diklaim memperlakukan bahasa sebagai benda mati dan tak punya unsur hidup. Pada saat yang sama muncul gerakan yang mempropagandakan untuk menjadikan bahasa asing lebih efektif dan efisien.

Al-Thoriqah Al-Mubasyarah berasumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakannya secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Menurut metode ini, para pelajar belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis dapat dikembangkan kemudian.<sup>9</sup>

Al-Thoriqah Al-Mubasyarah dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua sama dengan belajar bahasa ibu. Pengajaran bahasa harus dihubungkan langsung dengan benda, sampel, gambar, peragaan, permainan peran, dan sebagainya. Untuk itu, metode ini menghindari penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Penyajian kaidah diajarkan secara induktif. Selain kemampuan membaca dan

---

<sup>9</sup> Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, hlm. 176-177.

menulis, metode ini juga menekankan pada perkembangan kemampuan berbicara dan menyimak.<sup>10</sup>

Metode ini disebut Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah karena selama pelajaran, guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan (dalam hal ini bahasa Arab), sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan.

## 2. Karakteristik Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah

Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah ini memiliki ciri utama yang membedakannya dengan metode lainnya, yaitu:

- a. Metode ini mengutamakan kemahiran menyimak dan berbicara dari kemahiran membaca dan menulis.
- b. Menghindari penggunaan terjemahan, sebaliknya lebih mengutamakan ungkapan bahasa target.
- c. Meminimalisir bahasa ibu.
- d. Menggunakan tehnik “al-taqlid wa al-hifz” atau mengikuti/ menirukan dalam mengucapkan kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan dialog dan kemudian menghafalkannya.
- e. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- f. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafalkan aturan-aturan gramatika.

---

<sup>10</sup> Diyah rahmawati asy'ari, strategi dan metode pembelajaran bahasa arab, jurnal

g. sejak permulaan, murid dilatih untuk “berfikir dalam bahasa asing.”<sup>11</sup>

### 3. Tujuan Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah

Thariqah al-Mubasyarah adalah metode yang bertujuan mengajarkan pada peserta didik bagaimana penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi secara lancar dan untuk percakapan setiap hari. Metode ini memiliki kaidah dalam penerapannya yaitu tidak diperbolehkan menggunakan terjemah dalam artian bahwa mengajarkan peserta didik untuk langsung berpikir dengan menggunakan bahasa Arab tanpa terlebih dahulu menterjemahkan dengan bahasa Indonesia.<sup>12</sup> Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa mengenal terlebih dulu bagaimana bahasa arab dan perlahan-lahan mereka akan terbiasa baik dalam penulisan maupun dalam pelafalan.

### 4. Ciri-ciri Al-Thoriqah Al- Mubāsyarah (Metode Langsung)

Ciri-ciri Al-Thoriqah Al- Mubāsyarah (Metode Langsung) ini adalah sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- b. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafalkan kaidah-kaidah tata bahasa.
- c. Arti yang kongkret diajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi.

---

<sup>11</sup> Akrom Malibary, et.al., Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perpendidikan Tinggi Agama Islam ( Jakarta: IAIN Ciputat, 1976), h. 97.

<sup>12</sup> Puthut Waskito, Dasar Konseptual Tariqah Mubasyarah dalam pembelajaran bahasa Arab Perspektif K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor 1, An-Nuha, Vol.2, No, desember 2015, hal. 215



- d. Banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
  - e. Aktivitas banyak dilakukan di kelas dan di luar kelas. 6) Bacaan mula-mula diberikan secara lisan.
  - f. Sejak permulaan peserta didik dilatih untuk berfikir dalam bahasa Asing.
5. Langkah-langkah Penerapan Al-Thoriqah Al-Mubasyarah

Adapun langkah penerapan metode ini adalah:<sup>13</sup>

- a. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau lainnya.
- b. Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang-ulang. Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat-isyarat. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.
- c. Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar. Jika pada langkah ini, siswa dipandang sudah menguasai materi, baik pelafalan maupun maknanya, guru juga dapat meminta siswa membuka buku

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali Bakri, Al-Thoriqah Al-Mubasyarah dalam Pengajaran Bahasa Arab, Jurnal pendidikan Bahasa Arab.

teks, kemudian memberikan contoh bacaan yang benar dan berikutnya siswa diminta membaca secara bergantian.

d. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan temantemannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru. Jika pada langkah ini siswa diberi bacaan, maka berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.

e. Struktur atau tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.

f. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.

#### 6. Kelebihan dan Kekurangan Al-Thoriqah Al-Mubasyarah

Al-Thoriqah Al-Mubasyarah mempunyai kelebihan dalam menampilkan bahasa pada setiap situasi hidup dengan cara yang dialog dan praktis dalam menggunakan kosa kata, struktur dan ungkapan-ungkapan bahasa sasaran, sehingga santri dapat dengan mudah dan cepat

dalam menggunakan bahasa arab. Kelebihan lain juga dimiliki oleh Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah antara lain:<sup>14</sup>

- a. Membangkitkan semangat para guru bahasa Arab untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang dapat membantu tercapainya keterampilan menyimak (maharah al istima') dan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) siswa.
- b. Memotivasi siswa untuk senantiasa berpikir tentang bahasa Arab sehingga tidak terjadi pencampuran dengan bahasa ibu.
- c. Merupakan tahap awal dalam pembelajaran dengan hiwardan kisah yang dapat menjadi dasar dalam pencapaian maharah lugawiyah yang lain.
- d. Memotivasi siswa untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan, apalagi dengan bantuan alat peraga. Memudahkan siswa menangkap simbol-simbol bahasa asing dengan kata-kata sederhana dan bahasa sehari-hari.
- e. Menggunakan berbagai macam alat peraga yang menarik minat siswa.
- f. Memberikan siswa pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mungkin kalimat yang diucapkan belum dipahami sepenuhnya.
- g. Melatih alat ucap siswa dengan sering mendengar dan mengucapkan kata-kata dan kalimat.

---

<sup>14</sup> Effendi, 2005



Selain memiliki kelebihan, Al-Thoriqah Al-Mubasyarah juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya, antara lain sebagai berikut :<sup>15</sup>

- a. Pelajar lemah dalam kemampuan membaca atau lemah dalam memahami teks.
- b. Tidak bisa dilaksanakan dalam kelas besar.
- c. Banyak waktu terbuang dalam mengulang-ulang makna satu kata dan memungkinkan adanya salah persepsi siswa.
- d. Bisa membosankan karena siswa dibebani menghafal.
- e. Banyak pengajar yang tidak siap untuk melaksanakan Al-Thoriqah Al-Mubasyarah karena asa manfaat berbahasa arab di Indonesia sangat terbatas, sehingga harus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk metode ini.

## **B. Pembelajaran Bahasa Arab**

### **1. Pengertian pembelajaran bahasa arab**

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru

---

<sup>15</sup> Muh Arif, Al-Thoriqah Al-Mubasyarah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Jurnal Bahasa Dan Pengajarannya, Vol. 4. No. 1, 2019

agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.<sup>16</sup>

Sementara itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah).<sup>17</sup>

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan Bahasa Arab kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu pembelajaran bahasa asing.

## 2. Keterampilan Berbahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek, yaitu:

- 1) Kemahiran Menyimak  
Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).

---

<sup>16</sup> Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 2.



2) Kemahiran Membaca Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

3) Kemahiran Menulis Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

4) Kemahiran Berbicara Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan).

### 3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan merupakan asumsi atau cara pandang secara umum mengenai bahasa Arab. Sesuai dengan tujuan di atas, pendekatan pembelajaran yang efektif mencakup empat pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, komunikatif, kontekstual, dan structural.:

1) Pendekatan humanistik melihat bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan keaktifan pembelajarannya, bukan pengajar. Pembelajarlah yang aktif belajar bahasa dan pengajar

berfungsi sebagai motivator, dinamisator, administrator, evaluator, dan sebagainya. Pengajar harus memanfaatkan semua potensi yang dimiliki pembelajar.

2) Pendekatan komunikatif melihat bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini berarti materi ajar bahasa Arab harus materi yang praktis dan pragmatis, yaitu materi ajar terpakai dan dapat dikomunikasikan oleh pembelajar secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang tidak komunikatif akan kurang efektif dan membuang waktu saja.

3) Pendekatan kontekstual melihat bahasa sebagai suatu makna yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan settingnya. Di sini, rancangan materi ajar harus berdasarkan kebutuhan lembaga, kebutuhan pembelajar hari ini dan ke depan.

4) Pendekatan struktural melihat bahwa pembelajaran bahasa sebagai hal yang formal. Oleh sebab itu, struktur bahasa (qawaid) harus mendapat perhatian dalam merancang materi ajar. Namun struktur harus fungsional agar komunikatif dan praktis. Qawaid /grammar yang tidak praktis dan tidak komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab telah gagal membentuk pembelajar terampil berbahasa, bukan saja bahasa Arab tetapi juga bahasa Inggris.

Selanjutnya adalah metode pembelajaran bahasa arab diartikan sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Ahmad Fuad Effendi metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.<sup>18</sup> Di antara metode pembelajaran bahasa Arab adalah Direct-Method الطريقة المباشرة. The Aural Oral Approach الطريقة السمعية السقوية. Methode Elektik الطريقة الانتقائية



---

<sup>18</sup> Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat, 2005), hlm.6